

## **KIDUNG SEKAR GADUNG : KAJIAN TEOLOGI HINDU**

Oleh:

Kadek Andre Roy Nata<sup>1</sup> & Komang Bella Anggreni<sup>2</sup>

<sup>(1)(2)</sup>STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[kadekandre362@gmail.com](mailto:kadekandre362@gmail.com)<sup>1</sup> & [komangbellaanggereni@gmail.com](mailto:komangbellaanggereni@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstract**

*Kidung Sekar Gadung is a song that is sung at the time of a series of divine ceremonies, precisely at Tirta's nunas. Song Sekar Gadung is a ballad sung during the course of a series of ceremonies god yadnya nunas Tirta exactly at the time. Song Sekar Gadung is a ballad sung during the course of a series of ceremonies god yadnya nunas Tirta exactly at the time. This song contains the meaning of water or what is called Tirta in Hinduism, because Hinduism believes that something that is treated specifically means that water will provide more value than ordinary water. Thus, this song is also discussed in relation to the teachings of Hindu Theology. Based on the description above, the problems that will be discussed in this journal are: 1) Sekar Gadung Structure, 2) Hindu Theology Teachings in Sekar Gadung, 3) Function of Kidung Sekar Gadung. Based on the analysis to find answers to these problems, this journal also discusses several functions of the meaning of the Sekar Gadung song, namely: 1) Religious Functions, 2) The function of describing the teachings of Hindu Theology in the Song of Sekar Gadung, and the function of teaching water conservation or hydrology*

**Keywords:** *Kidung, Sekar Gadung, Kajian Teologi Hindu*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu adalah salah satu agama yang dimana di dalam penyebaran ajaran-nya selalu berakulturasi dengan Budaya lokal masyarakat setempat ( *Local Genius* ), Hal ini tentu saja membuat ajaran Hindu terlihat lebih fleksibel dan dapat beradaptasi di manapun. Salah satu bentuk penyebaran ajaran agama Hindu yang paling terlihat beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat setempat ialah, pada bidang kesusasteraan tentang Kidung. Kidung merupakan bentuk kesusasteraan Bali kuno yang mempergunakan bahasa Bali tengah / *Madya*, dan biasanya dilantunkan pada saat pelaksanaan upacara panca Yadnya. ( Surna, 1996:10).

Bagi kebanyakan masyarakat Hindu, khususnya yang berdomisili di

Bali penggunaan sekaligus pelantunan kidung di dalam upacara Yadnya dianggap sangat penting .pelaksanaan yadnya akan berasa dianggap kurang apabila tidak dibarengi dengan dilantunkan-nya kekidungan. Pada saat berlangsungnya upacara berbagai judul kekidungan pun akan dilantunkan oleh anggota *sekaha santhi*( orang yang melantunkan kidung ) dan kidung yang dibawakan pun disesuaikan dengan yadnya jenis apa yang diselenggarakan.

Tentunya karya sastra berbentuk kekidungan ini sudah pasti kaya akan nilai atau makna yang terkandung di dalamnya, sehingga hal ini sangat perlu diketahui oleh umat Hindu. Karya sastra kekidungan merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menjabarkan ajaran

Teologi Hindu, sehingga diharapkan dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya umat mampu menjadikan hal tersebut sebagai pedoman atau-pun acuan di dalam menjalani kehidupan beragama Hindu.

Salah satu karya sastra kidung yang sering dilantunkan dalam upacara keagamaan adalah kidung Sekar Gadung. Kidung ini mungkin sudah terdengar tidak asing lagi di para penikmat sastra kidung terutama *sekaha santhi*, akan tetapi bagi umat Hindu yang awam terutama yang tidak terlalu tahu tentang kekidungan, mungkin nama kidung ini terdengar sangat asing. Rata-rata kebanyakan umat Hindu hanya mengenal dua buah (2) nama kidung yang sering dilantunkan pada saat upacara keagamaan, yaitu kidung wargasari dan kawitan wargasari. Ketahuan umat akan dua buah nama kidung ini mungkin disebabkan karena kedua kidung ini sudah sangat sering dilantunkan dan memang kidung ini diwajibkan dipelajari saat usia anak-anak / mengenyam bangku sekolah.

Kidung Sekar Gadung adalah kidung yang dilantunkan pada saat berlangsungnya rangkaian upacara dewa yadnya tepatnya pada saat *nunas Tirta*. (Surna, 1996:21). Kidung ini merupakan kidung singkat yang hanya terdiri dari 3 buah bait. Dan hampir rata-rata keseluruhan wilayah di Bali, saat umat melangsungkan upacara yadnya, kidung ini pasti akan dilantunkan atau masuk dalam kategori kidung *list* utama.

Hal ini juga terjadi pada kidung Sekar Gadung, penulis melihat secara langsung di lapangan bahwa masih banyak umat Hindu yang belum memahami ataupun mengetahui makna yang terkandung dalam kidung tersebut. Kebanyakan masyarakat masih menganggap kidung sebagai pelengkap

upacara saja dan tidak mengetahui bahwa di dalam kidung tersebut terkandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Karena atas dasar tersebut-lah penulis memberanikan diri mencoba melakukan penelitian dengan membedah kidung Sekar Gadung dalam kajian Teologi Hindu. Mengenai penelitian tentang kidung, ini sudah sangat banyak dilakukan oleh para peneliti atau-pun para akademisi yang berkecimpung dalam bidang penelitian agama dan budaya. Akan tetapi, penelitian yang mengangkat tentang kidung Sekar Gadung dalam kajian Teologi Hindu belum ada yang pernah mengangkat atau-pun menelitinya sama sekali. Ini bisa dikatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan penulis, ini akan menjadi salah satu penelitian awal ataupun pelopor untuk penelitian tentang kidung Sekar Gadung di kemudian hari oleh para peneliti lain, tidak menutup kemungkinan juga akan ada peneliti lain yang akan menyempurnakan hasil penelitian penulis di kemudian hari.

Guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, penulis mempergunakan beberapa teori yaitu : Teori Nilai, dan Teori Struktur, serta Teori Fungsi. Ketiga teori ini akan menjadi dasar atau alat pedoman penulis di dalam menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian tentang Kidung Sekar Gadung Kajian Teologi Hindu.

## II. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsir fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2011:5). Metode memiliki

peran penting dalam suatu penelitian. Tanpa metode penelitian maka data yang disajikan diragukan validitasnya. Secara harfiah kata metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang artinya menuju, melalui, mengikuti, jalan, cara atau arah. Kata metode juga dapat didefinisikan sebagai cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, sedangkan dalam arti khusus adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 2002:2).

Studi pustaka adalah suatu upaya penggalan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek yang akan diteliti dengan cara membaca berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Mencatat dan mengkopi bagian-bagian yang dianggap perlu untuk dipahami, serta hal-hal lainnya yang masih berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Setelah mendapatkan informasi awal terkait objek yang akan diteliti, maka dilanjutkan dengan terjun kelapangan untuk pengumpulan data. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak yang paham tentang Teologi Hindu. Proses penelitian dilaksanakan dengan *purposive sampling*, dan informan kunci yang memberikan informasi utama adalah pemangku/sulinggih sertadosen Teologi Hindu.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1.1 Kemuliaan Tirta sebagai Produk Akhir Ritual Keagamaan

Dalam suatu pelaksanaan upacara yadnya air memegang peranan yang sangat penting, masyarakat Hindu terutama Umat Hindu yang berdomisili di Bali sangat menghormati dan memuliakan keberadaan air, Karena dalam kepercayaan umat Hindu menganggap bahwa air merupakan perwujudan kekuatan dari Dewa

Wisnu, salah satu manifestasi Tuhan sebagai aspek pemelihara di dunia. Karena didasari oleh suatu kepercayaan yang kuat menyebabkan air itu diberikan perlakuan yang khusus pada saat upacara keagamaan itu berlangsung.

Tata cara ataupun bagaimana air itu dimuliakan oleh masyarakat umat Hindu dilakukan dengan berbagai bentuk ritual yang beragam, hal itu bergantung pada tradisi ataupun acuan sastra yang terdapat di dalam masyarakat atau pun di daerah tertentu. Dalam setiap pelaksanaan upacara apapun penggunaan tirta merupakan hal yang wajib hukumnya atau mutlak, bahkan ada ungkapan frase yang mengungkapkan tanpa mempergunakan tirta dalam suatu pelaksanaan upacara akan dianggap kurang sempurna atau kurang lengkap. Lebih khusus lagi para pandita atau pinandita mengucapkan puja weda dan mantra di dalam ritual tiada lain tujuannya ialah memohon anugrah berupa tirta suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bagi masyarakat Bali Kuno atau Bali aga juga sangat menghormati dan memuliakan air terutama yang sudah dalam wujud Tirta, misalnya saja masyarakat di daerah desa adat catur desa mempergunakan Tirta sebagai pemuput atau sarana yang dipergunakan sebagai pengakhir dari suatu ritual keagamaan, dan karena kepercayaan tersebut membuat masyarakat bali aga tidak mempergunakan pandita dalam menyelesaikan suatu upacara melainkan penggunaan Tirta lah yang menyelesaikan upacara tersebut. (Marselinawati, 2020)

Selain dipergunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu upacara, di Bali masyarakat Hindu juga mempergunakan Tirta sebagai sarana untuk membersihkan diri (melukat) yang biasanya dilakukan di sumber mata air

yang dianggap suci (Bagus, 2008:67-68). Pelaksanaan kegiatan melukat ini dilakukan pada hari-hari yang dianggap suci dan merupakan hari yang baik untuk membersihkan diri secara niskala.

### 3.1.2. Tirta Sebagai Sarana Melebur Kekotoran Niskala

Tirta juga dipergunakan oleh masyarakat Hindu sebagai sarana untuk menghilangkan berbagai bentuk-bentuk sifat buruk dalam diri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Tirta dapat diperoleh dengan jalan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, alangkah baiknya air yang dipergunakan untuk tirta tersebut berasal dari sumber mata air yang diyakini memiliki kesucian. Umat Hindu sangat pantang untuk melakukan perbuatan yang bersifat buruk atau adharma, karena itulah guna menjaga kesucian Tirta sangat berperan penting. (Gunawijaya, 2020)

Tirta sebagai sarana menghilangkan kekotoran dijelaskan dalam kitab Atharwa Weda VI.57.2 yang berbunyi “ mandilah dan celupkan atau rendamlah bagian tubuh yang dipengaruhi oleh penyakit di dalam air “ juga dalam Reg Weda X.137.6 menyebutkan “air adalah obat, ia mengusir penyakit-penyakit, ia menyembuhkan semua penyakit “ (Karta, 2008 :6). Dalam kidung sekar gadung juga dijelaskan secara tersurat tentang Tirta yang dipergunakan sebagai media untuk menghilangkan kekotoran yang bersifat niskala, hal itu secara jelas ditunjukkan dalam bait ke 2 baris ke 3 yang berbunyi “.....manglukat malane, ring raga....” Yang artinya membersihkan keburukan dalam tubuh. Jadi secara langsung dalam kidung sekar gadung termuat ajaran tentang betapa pentingnya Tirta

sebagai sarana untuk menghilangkan keburukan dalam diri.

### 3.1.3 Pentingnya Air dalam Kehidupan Beragama Hindu

Di Bali, khususnya pada penganut Hindu, air disadari sebagai suatu unsur pokok yang sangat penting. Dari mengawali aktivitas bangun pagi, berpacara, bahkan dalam kematian tentunya memerlukan air. Air dalam penggunaannya sebagai media upacara, terlebih dahulu di doakan dan diberikan mantram sehingga akan membuatnya menjadi irta umat Hindu meyakini bahwa dalam, tirta terdapat suatu anugrah yang merupakan perwujudan kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan penggunaan tirta tergantung pada jenis upacara yang dilakukan. Keyakinan ini sudah menjadi suatu kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

Dalam weda unsur air merupakan bagian dari unsur panca mahabhuta, air dalam konsep tersebut di istilahkan dengan nama apah. Jika diulas secara mendalam kata Hindu berasal dari nama Shindu, yang merupakan salah satu sungai suci di India, air dalam tradisi weda dipuja dan diberikan penghormatan yang sangat tinggi karena air merupakan unsur yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Bagaikan tubuh manusia yang dipenuhi dengan air, tanpa air manusia pun tidak akan bisa hidup, karena tubuh manusia dihidupkan oleh air. Sama halnya dalam beragama, seluruh pelaksanaan upacara di dominasi oleh keberadaan air, seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwa air sangat berperan penting dalam beragama. (Gunawijaya I. w., 2020)

### 3.1.4 Ajaran Menghilangkan Sifat Keburukan Dalam Diri

Dalam kepercayaan agama Hindu menganut sebuah konsep yang dimana manusia memiliki sifat-sifat ataupun karakter yang dipengaruhi oleh pembawaan sejak lahir, selain itu manusia juga tidak luput juga dari yang dinamakan sifat mala atau keburukan dalam hal menjalani kehidupan. Secara pandangan agama manusia akan dianggap baik apabila menjalankan ajaran dharma dalam kehidupannya, sebaliknya manusia akan dianggap buruk apabila seseorang itu melakukan adharma. Guna mengurangi sifat keburukan dalam diri tersebut, dalam agama Hindu memiliki istilah Panyupatan. Panyupatan merupakan salah satu cara dalam agama Hindu yaitu dengan menggunakan sarana berupa Tirta atau air yang sudah didoakan dan diperlakukan secara khusus kemudian dicipratkan ke tubuh manusia, mengapa demikian karena hal tersebut sudah merupakan suatu kepercayaan yang ada sejak dahulu yang meyakini Tirta bisa mengurangi sifat buruk dari dalam diri manusia, dan merupakan sebuah anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain mengurangi sifat buruk yang ada dalam diri manusia, Tirta pun diyakini bisa memberikan kesehatan jika tirta di minum karena tubuh manusia 75% terdiri atas air dengan air sirkulasi darah dalam tubuh akan bekerja dengan baik. (Made, 2020)

### 3.1.5 Ajaran Brahma Tattwa (Tuhan Pemberi Anugrah)

Ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah Brahma Widya, kata brahma berarti Tuhan, kata Widya berarti Pengetahuan. Jadi brahma widya merupakan pengetahuan mengenai Tuhan dalam Konsep ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu

Juga memiliki konsep Tuhan dalam bentuk saguna dan nirguna brahman. Saguna brahman merupakan sifat Tuhan yang dalam hal ini sifat atau pun bentuk Tuhan sudah bisa diwujudkan melalui indra maupun akal manusia, seperti halnya dalam agama Hindu terdapat lukisan maupun patung yang merupakan simbol dari Tuhan itu sendiri yang diwujudkan oleh imajinasi manusia itu sendiri. Sedangkan Nirguna brahman merupakan sifat Tuhan yang masih murni dan tidak bisa dijangkau oleh indra maupun kemampuan manusia yang masih serba terbatas.

Guna memudahkan umat Hindu dalam memuja Tuhan dalam agama Hindu menggunakan simbol atau nyasa, dalam hal ini simbol yang dimaksud yaitu Tirta. Tirta merupakan salah satu simbol untuk memudahkan umat hindu dalam mendekati diri dengan Tuhan, dengan tujuan meningkatkan sraddha dan bhakti umat beragama terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tirta dianggap sebagai salah satu bentuk anugrah yang diberikan sang pencipta kepada manusia, jika dilihat secara langsung memang tirta itu hanyalah sebuah air biasa yang memiliki kesamaan dari air pada umumnya, akan tetapi jika dipandang secara keagamaan dan dilandasi akan keyakinan yang tinggi maka tirta bukanlah sebuah air biasa. Pernyataan ini mungkin terlihat kurang ilmiah, tetapi sejatinya ajaran agama memang dilandasi akan kepercayaan dan rasio menempati urutan kedua. Dalam kidung sekar gadung ajaran brahma tattwa dalam artian Tuhan sebagai pemberi anugrah digambarkan dalam kidung bait ke 2 baris ke 4-5 yang berbunyi “ *dumadak ida sweca, mrelina loba angkara* “ yang artinya semoga Tuhan menganugerahkan,

menghilangkan ketamakan dan kemarahan dalam diri.

### 3.1.6 Perlakuan Khusus Terhadap Suatu Benda Akan Menimbulkan Nilai Magis

Dalam ranah agama kepercayaan atau rasa *sraddha* merupakan pondasi atau dasar dalam memahami ajaran agama yang dianut, seperti halnya penggunaan tirta dalam ritual keagamaan, tirta sebagai bentuk *rwa bhineda* yaitu media dan isi. Air sebagai bentuk media atau materi sedangkan doa atau mantra adalah bentuk isi atau energi. Air pada alam berfungsi sebagai media penghantar dan sekaligus sumber vibrasi energy suci alam semesta. Tirta adalah sarana agama, dianggap sarana agama karena tirta merupakan wujud real atau nyata dari proses suatu ritual salam agama hindu. Membuktikan kebenaran suatu agama, dasar utamanya adalah kepercayaan dan rasio hanyalah berperan sebagai pembantu. Secara kasat mata tirta hanyalah sebuah unsur H<sub>2</sub>O yaitu hydrogen dan oksigen. Karena hal inilah kesucian tirta hanya dapat dibuktikan apabila tirta diyakini sebagai suatu produk agama, dimana dalam tirta terkandung kekuatan spiritual atau energy spiritual yang melimpah merupakan anugerah dari para dewa. Karena hal itulah alangkah bijaknya sebagai penganut agama Hindu kita mempercayai tirta sebagai benda agama yang bernilai magis. Mengenai penelitian yang mengkaji tentang manfaat tirta bagi tubuh manusia memang belum ada sama sekali, akan tetapi penelitian yang sejenis yakni penelitian yang meneliti tentang keadaan air jika diberikan perlakuan sehingga hal tersebut dapat memperkuat keyakinan kita tentang nilai magis yang terkandung dalam tirta tersebut. seorang ilmuan yang berasal

dari jepang, Prof.Dr Masaru Emoto, dalam penelitiannya yang berjudul *The Hidden message of water* telah menemukan bahwa perilaku molekul air akan berubah jika diberikan perlakuan yang berbeda, menurut Emoto molekul air itu sama seperti sebuah cakram magnetic atau cakram sisi. Molekul air akan menangkap dan merekam perlakuan disekitarnya dan akan mempengaruhi pada kualitas molekul itu sendiri. Dalam penelitiannya ini Prof Emoto mempergunakan ribuan sampel air, dimana pada penelitian tersebut didapatkan sebuah hasil bahwa apabila air mendapatkan suatu perlakuan mengkhusus itu akan mempengaruhi molekul didalamnya. Misalnya saat air didoakan dengan mantra-mantra ataupun doa-doa yang bersifat positif, saat molekul air dilihat dengan teleskop molekul air akan membentuk sebuah bentukkristal yang sangat indah dan memiliki warna yang cerah, sebaliknya ketika air diperlakukan dengan tidak baik yaitu didekatkan atau digabungkan dengan unsur yang tidak cocok atau berlawanan maka molekul air pun akan terlihat tidak beraturan. Melalui penelitian dari Prof Emoto ini, dapat memperkuat keyakinan umat Hindu dalam hal mempercayai tirta sebagai produk keagamaan. Selain itu melalui penelitian ini umat Hindu sebagai agama Hindu yang sangat dekat memiliki hubungan dengan alam, memiliki kewajiban untuk menjaga sumber kehidupan di alam semesta agar tetap lestari (Suweta, 2018: 09).

## 3.2. Fungsi Kidung Sekar Gadung

### 3.2.1 Fungsi Religius

Religius dalam agama tidak akan lepas dari Tuhan didalamnya, karena dalam hal ini religious selalu menyinggung bagaimana umat beragama memuja maupun

memuliakan Tuhan. Jadi dalam hal ini peneliti lebih membahas bagaimana hal yang menonjol dalam kidung sekar gadung yang lebih menekankan pada pemujaan dan memuliakan Tuhan. Dalam kidung sekar gadung menekankan pada aspek kebendaan yang dimana maksud dari unsur kebendaan dalam hal ini adalah menyimbolisasikan Tirta sebagai wujud anugerah dari Tuhan sehingga aspek religious disini akan sangat terlihat dari bagaimana proses tirta tersebut mempunyai aspek yang dianggap memiliki nilai religious. Berbicara mengenai religious, dalam sekar gadung juga membahas bagaimana cara memuliakan Tuhan dari isi atau pun makna dari bait sekar gadung ini yang dimana cara memuliakan Tuhan dalam kidung ini dapat kita lihat dalam makna air yang dalam agama Hindu disebut dengan tirta memberikan aspek wujud syukur bahwa lewat tirta kita bisa memuliakan beliau melalui ciptaannya. Dengan demikian aspek religious dapat disimpulkan dengan pemaknaan tirta dalam pelaksanaan upacara keagamaan guna untuk memuliakan Tuhan yang sudah memberikan anugerahnya melalui air yang sudah didoakan oleh pandita maupun pinandita. (Anggraini, 2020)

### 3.2.2 Fungsi Penjabaran Ajaran Teologi Hindu

Pada bagian fungsi penjabaran ajaran teologi Hindu dalam hal ini ajaran teologi sudah tidak asing lagi didengar oleh para pelajar maupun masyarakat pada umumnya, jika didefinisikan teologi merupakan salah satu ilmu ketuhanan. Teologi Hindu merupakan ajaran ketuhanan yang menjelaskan bagaimana keberadaan Tuhan dalam agama Hindu. Jadi jika diuraikan dalam kidung sekar gadung ini penjabaran ajaran teologi Hindu

dapat diambil dari makna Tirta dalam agama Hindu yang merupakan salah satu produk keagamaan. Produk keagamaan dalam hal ini tirta diyakini memiliki ajaran teologi hindu, mengapa demikian karena jika diambil dari sudut keagamaan air atau tirta ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara memuja Tuhan, cara memuja Tuhan melalui anugerah tirta yang sudah diberikan perlakuan khusus dan juga sudah didoakan (Heriyanti, 2020)

Dengan meyakini tirta sebagai produk keagamaan itu sama halnya seperti umat hindu sudah mengaplikasikan ajaran sradha dalam kehidupan sehari-hari. Pokok pokok keimanan dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi lima bagian disebut panca sraddha (Ngurah, dkk, 1999:59). Kepercayaan yang tinggi umat Hindu terhadap Tirta akan membuat ini secara langsung berpengaruh terhadap aspek psiko-religius umat dan sekaligus berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

### 3.2.3 Fungsi pengajaran pelestarian air / Hidrologi

Dalam kidung Sekar Gadung lirik-lirik dalamnya mengandung pengajaran pentingnya air terutama tirta dalam ranah keagamaan juga secara tidak langsung dalam kidung ini mengajarkan tentang pelestarian air , seperti yang kita tahu air sangat berperan penting dalam menunjang berbagai kehidupan sehari-hari, seperti memasak, mandi, serta berbagai kegiatan lainnya . air dalam ilmu pengetahuan dikenal sebagai zat cair yang mengalami proses siklus atau daur ulang , sehingga hal ini menyebabkan jumlah air di bumi akan tetap sama sampai kapan pun, meskipun jumlah air akan tetap sama , namun kualitas dari air akan

mengalami penurunan apabila tidak diimbangi dengan pelestarian air di alam. Air yang dahulunya jernih bisa saja di masa depan akan berubah warna menjadi keruh. tentu saja ini akan berimbas pada hancurnya ekosistem pada suatu alam, lebih fatalnya lagi ini dapat berakibat musnahnya beberapa spesies akibat perubahan ekosistem mendadak. (Windya, 2020)

Kidung sekar gadung memiliki lirik atau kalimat yang sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaan tersebut tersirat sebuah pesan luhur dimana sang pengawi (pengarang) memberikan pesan kepada para penikmat sastra kedadung untuk selalu melestarikan alam beserta isinya dan menjaga keseimbangan di dalamnya. dalam konsep agama Hindu dikenal istilah Tri Hita Karana, dimana kata ini bermakna Tiga hal yang dapat membuat kesejahteraan. Dengan berpedoman pada konsep ini manusia bisa merefleksikan dan mewujudkan keseimbangan alam lewat cara berperilaku dan hidup dengan alam sehingga terwujudnya moksartham jagadhitha ya ca iti dharma.

#### IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Kidung Sekar Gadung merupakan salah satu karya sastra Bali kuno yang tergolong dalam kelompok sastra Kidung/sekar madya. Kidung biasanya mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya, selain itu dalam kidung terkandung berbagai nilai-nilai (moral value) yang dapat dijadikan sebagai pedoman menjalani kehidupan beragama. Begitu pula dalam kidung Sekar Gadung mengandung berbagai nilai-nilai, khususnya nilai ajaran Teologi Hindu.

Nilai Teologi Hindu dalam Kidung Sekar Gadung antara lain : A)

Kemuliaan Tirta sebagai salah satu produk akhir agama dimana tirta dipercaya merupakan anugerah yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada umat-nya. B) Tirta sebagai pelepas kekotoran niskala yang dapat dilakukan dengan cara melukat atau pembersihan diri dengan air suci. C) Pentingnya air dalam kehidupan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa air D). menghilangkan sifat keburukan dalam diri dengan tirta dipercaya bahwa dengan tirta dapat menetralkan sifat-sifat buruk dalam diri. E) Perlakuan khusus terhadap suatu benda akan menimbulkan hal magis, dipercaya bahwa tirta bukanlah air biasa karena tirta diperoleh dengan cara memohon kepada tuhan, atau dengan puja weda, mantra orang suci. F) Menjabarkan ajaran Brahma Tattwa, dalam kidung secara jelas mengajarkan umat untuk selalu memuja tuhan yang maha esa. Sedangkan fungsi Kidung Sekar Gadung ialah sebagai, fungsi Religius, yaitu fungsi pemujaan dan media untuk memuliakan tuhan dan manifestasi beliau, fungsi menjabarkan ajaran-ajaran Teologi Hindu terutama tentang pentingnya eksistensi Tirta dalam Yadnya, tanpa adanya tirta suatu yadnya akan dianggap kurang sempurna, fungsi pelestarian air, dimana diterangkan secara jelas bahwa manusia selalu hidup berdampingan dengan alam dan guna membuat hidup harmonis maka diperlukan adanya hubungan timbal balik yang bersifat positif antara alam dan makhluk hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.



- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79. Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Heriyanti, K. (2020). Bhakti Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 20-25.
- Karta, I Wayan. 2008 “*Air dan Tirta Suci dalam Kajian Sains dan Kesehatan*”. Dalam jurnal *Politekes*, Vol. 1 (3) : 34- 45.
- Luxemburg, Jan Van, dkk.1992 *.Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*, Jakarta : Gramedia.
- Made, Y. A. D. N., & Somawati, A. V. (2020). Sang Parajnyan dan Sang Pretanjana dalam T tutur Jatiswara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 22-32.
- Marselinawati, P. S., & Suparta, I. G. A. (2020). Samkhya Darsana dalam Wrspati Tattwa. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 58-67.
- Moleong, Lexy . J, 2007 *.Metodologi kajian kualitatif* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, IGM, Dkk. 1999 *.Buku Pendidikan Agama Hindu untuk perguruan tinggi*, Paramita : Surabaya
- Rema, Nyoman . 2013. “*Makna air bagi masyarakat Bali*” *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol.26 (2) : 109-124.
- Sudaryani, Ni Luh Gede, Dkk. 2018 . “*Pemanfaatan dan makna air dalam Veda*” *Jurnal Vidya Wertta*, Vol. 1 (2) : 107-116.
- Surna, I Wayan. 1996. *Kidung Dewa Yadnya*, Indra Jaya : Singaraja.
- Suweta, I Made .2018 . “*Rekonstruksi nilai Teo-Ekologi Hindu pada pemujaan pura Ulun Danu di Bali*” dalam *Jurnal Genta Hredaya*, Vol. 2 (1) : 1-16.
- Titib, Made. 2003 *.Teologi Simbol-simbol dalam Agama Hindu*,paramita : Surabaya.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Triguna, I.B Yudha, 2000 *.Teori tentang simbol*. Denpasar Timur : Widya Dharma.
- Windya, I. M. (2020). *Kakawin Arjuna Wiwāha: Kajian Teologi Hindu*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(2).